

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
(Studi Kasus di SDK Wae Kajong)**

Vitalis Tarsan, Maria Imel Dafrosi, Remigius Baci

Program Studi Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Indonesia

Santu Paulus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT 86508

email: tarsanvitalis@gmail.com

Diterima: 11 September 2020, Direvisi: 7 Desember 2020, Diterbitkan: 31 Januari 2021

Abstract: Humans with good character are the product of an educational process. Both formal and non-formal education. One of the formal education institutions that tries to produce with good character is basic education. One of the activities in basic education institutions, especially in elementary schools, which is full of internalization of good character values, is scouting extra-curricular activities. The purpose of this study was to describe the character values that were developed and internalized through scout extracurricular activities at SDK Wae Kajong. This research is a qualitative research, case study design. The data sources of this research were human and non-human data sources. The collection techniques used were: (1) in-depth interviews, (2) observation, and (3) documentation study. The key instrument in this study is the researcher himself. Data were analyzed in three sub-processes, namely: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure the validity and credibility of the data, the researchers examined the data by using triangulation of techniques and sources. The results showed that the values are fostered and lived through the scouts, in SDK Wae Kajong is confident, creative, conscientious, cooperative, communicative, dialogue, solution thinking, caring for nature, respect for others, self-contained, low liver, tolerant, strong, simple, solider, disciplined, neat, polite, agile, responsibility, leadership, self-control, to hear right of others, concentration, obey the rules, and curious .

Keywords: character values, internalization, scout extracurricular

Abstrak: Manusia yang karakter baik adalah produk dari sebuah proses pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu institusi pendidikan formal yang berupaya menelorkan manusia yang berkarakter baik adalah pendidikan dasar. Salah satu kegiatan di institusi pendidikan dasar, khususnya di SD, yang sarat dengan internalisasi nilai-nilai karakter baik, adalah kegiatan ekstra kurikuler pramuka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan dan diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDK Wae Kajong. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, rancangan studi kasus. Sumber data penelitian ini, yakni sumber data insani dan non-insani. Teknik pengumpulan yang digunakan: (1) wawancara mendalam, (2) obrsevasi, dan (3) studi dokumentasi. Instrument kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dianalisis dalam tiga sub-proses, yakni: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, maka peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dan dihayati melalui kegiatan pramuka, di SDK Wae Kajong adalah percaya diri, kreatif, teliti, kerja sama, komunikatif, dialog, berpikir solutif, peduli terhadap alam, *respect* terhadap orang lain, mandiri, rendah hati, tenggang rasa, tegar, sederhana, solider, disiplin, rapi, sopan, tangkas, tanggung jawab, kepemimpinan, pengendalian diri, mendengarkan orang lain, konsentrasi, menaati aturan, dan ingin tahu.

Kata Kunci: nilai-nilai karakter, internalisasi, ekstrakurikuler pramuka

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia membutuhkan manusia yang unggul. Manusia unggul yang dimaksudkan di sini adalah manusia yang *full of values*. Manusia *full of values* adalah seorang individu yang memiliki kebajikan secara utuh dan penuh. Dia adalah seorang pribadi yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks kehidupan manusia, di sini dan saat ini. Dia antara lain mengekspresikan diri sebagai seseorang yang: bijaksana, adil, berani, jujur, disiplin, integritas, rendah hati, tahu mengendalikan diri, cerdas, religius, kerja keras, tahu bersyukur, kreatif, mandiri, murah hati, bersahabat, optimis, terampil, sederhana, sabar, tegar, santun, dan bersih, sehat. Dengan perkataan lain, manusia yang *full of values* adalah manusia yang menampilkan atau mengekspresikan nilai-nilai secara utuh dan penuh, di sini dan saat ini.

Fenomena yang hadir, di sini dan saat ini, untuk konteks Indonesia, adalah ada begitu banyak generasi muda yang tidak punya daya juang, mereka rapuh, cengeng, pemalas, apatis, dan materialisme (Kasali, 2017). Fenomena di ruang publik juga memperlihatkan: banyaknya kejatahatan dunia maya yang dilakukan kalangan remaja; banyaknya tindakan radikalisme dan terorisme; penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk terutama dalam bermedia social; rendahnya penghargaan terhadap hidup orang lain; meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, serta maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (Koesoema, 2010; Utomo 2016:92; Lickona, 2012).

Untuk konteks lokal, Manggarai khususnya, terutama di tingkat satuan pendidikan, juga menunjukkan: banyak anak sekolah yang apatis dengan lingkungan sekitar; banyak anak yang putus sekolah; motivasi belajar rendah; sering terlambat datang sekolah; sering melanggar tata tertib sekolah; sering bolos; dan tidak menghargai guru dan orang tua. Singkatnya, baik local maupun secara nasional nilai-nilai karakter semakin memudar, terutama di kalangan anak-anak sekolah dan remaja.

Institusi pendidikan adalah salah satu institusi yang berkewajiban dan turut

bertanggung jawab untuk membentuk, menelorkan, membangun dan menyiapkan manusia unggul sebagaimana yang dipaparkan di atas. Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus tetap konsisten menjalankan misinya, antara lain untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi bangsa. Program pendidikan di sekolah harus senantiasa memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga (Koesoema, 2018:6). Selain itu, sekolah berkewajiban untuk menata kembali habitus dan karakter generasi sekarang yang *nota bene* sudah menjadi *strawberry generation*, kalau menurut istilah Kasali (2017). Secara kasat mata mereka sangat menarik, cantik, apik, menarik, molek, dan luwes, tetapi sebetulnya mereka sangat rapuh dan mudah rusak.

Tugas institusi pendidikan adalah mengubah generasi yang rapuh dan rusak menjadi generasi tangguh. Sekolah harus berani mengubah *strawberry generation* menjadi generasi yang *full of values*. Baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Fenomena yang terjadi selama ini adalah sekolah selalu merasa nyaman dengan pendidikan yang menekankan pembelajaran di kelas, dan melupakan pendidikan non formal, antara lain kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, saatnya sekolah berubah. Institusi pendidikan tidak hanya fokus di kelas, tetapi juga tetap menjalankan fitrahnya dalam penguatan dan internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sekolah harus bertanggung jawab memperbaiki generasi yang sangat rapuh dan mudah rusak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, antara lain melalui revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini semacam mari suri, paling tidak untuk konteks sekolah lokal di Manggarai khususnya.

Mengapa harus merevitalisasi kegiatan ekstrakurikuler? Karena kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya mempunyai peran penting dalam rangka memperkaya, memperluas wawasan dan potensi peserta didik, sesuai bakat dan minat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam menyiapkan generasi bangsa. Sekolah diharapkan untuk tetap konsisten dalam menyukseskan gerakan nasional revolusi mental, terutama dalam menginternalisasi lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan:

religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang harapan bersama, antara lain gerakan nasional revolusi mental, guna tercapainya manusia yang berkarakter unggul atau generasi tangguh/generasi yang *full of values* sebagaimana yang telah ditegaskan sebelumnya adalah revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di setiap satuan pendidikan, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Memang harus diakui bahwa secara konseptual-yuridis, pemerintah sudah mewajibkan sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pramuka. Yuliani (2016:240) dan Elisa, dkk. (2019:115) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di hampir semua satuan pendidikan, mulai dari SD hingga sekolah menengah atas. Dasar hukum penegasan tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014, pasal 4, yang intinya menegaskan bahwa kegiatan pramuka diwajibkan semua satuan pendidikan, mulai dari SD hingga sekolah menengah atas.

Secara praksis-riil di lapangan, masih banyak sekolah yang belum optimal dalam mengurus ekstrakurikuler pramuka. Bahkan ada sekolah yang apatis dengan kegiatan pramuka. Pada hal sejatinya, ekstrakurikuler pramuka sangat penting dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik. Ekstrakurikuler pramuka relevan dan sejalan dengan gerakan nasional revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah.

Halimah (2011:2) menegaskan, pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler pramuka melatih mental siswa, melatih kedisiplinan siswa, membentuk rasa tanggungjawab siswa, juga mampu membina kepercayaan diri siswa. Lebih lanjut Halimah menegaskan, dengan mengikuti Gerakan Pramuka siswa dilatih untuk siap menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari

Rizky (2012:46) menegaskan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda guna mengembangkan mental, sosial, spiritual, emosional, intelektual, dan fisik, sehingga menjadi manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi luhur, menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, menjadi anggota masyarakat yang

berguna, mandiri bertanggung jawab untuk bangsa dan negara, peduli terhadap sesama.

Menurut Amreta (2018:33) internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pramuka dilaksanakan dalam beragam kegiatan, seperti: *pertama*, kegiatan Tali Temali. Melalui kegiatan ini peserta dilatih untuk teliti, sabar, kerja sama, bertanggung jawab. *Kedua*, ketrampilan pertolongan pertama untuk keadaan darurat. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk teliti, sabar, kerjasama, tanggung jawab, dan peduli sosial. *Ketiga*, ketangkasan pioneering. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk memiliki karakter ketelitian, percaya diri, ketekunan, kerjasama, keberanian, ketelitian, dan kesabaran. *Keempat*, ketrampilan Morse dan Semaphore. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk cermat, teliti, tanggung jawab, dan sabar. *Kelima*, membaca Sandi Pramuka. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk menjadi orang yang kreatif, teliti, kerjasama, dan tanggung jawab. *Keenam*, penjelajahan dengan Tanda Jejak. *Ketujuh*, kegiatan pengembaraan. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk mandiri, peduli lingkungan, tangguh, tanggung jawab, memiliki jiwa pemimpin, mampu bekerja sama, peduli sosial, teliti, dan religius. *Kedelapan*, Keterampilan Baris-Berbaris (KBB). Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab.

Salah satu institusi pendidikan dasar, untuk konteks lokal Manggarai, yang masih konsisten menjalankan ekstrakurikuler pramuka adalah sekolah Dasar Katolik Wae Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa SDK Wae Kajong tetap konsisten mengaktifkan kegiatan pramuka karena sekolah menilai bahwa kegiatan pramuka dapat membantu dalam proses pembentukan karakter sikap siswa. Sekolah juga menilai bahwa proses pembelajaran di dalam kelas belum cukup untuk membentuk karakter baik bagi peserta didik. Sehingga sekolah merasa bahwa pramuka tetap penting dalam menunjang internalisasi nilai-nilai karakter bagi peserta didik di SDK Wae Kajong.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan sekolah mengadakan kegiatan pramuka adalah melatih siswa untuk berbicara baik, disiplin, mandiri, sikap sopan santun, dan patuh terhadap peraturan sekolah. Singkatnya, sekolah, menilai bahwa kegiatan pramuka membawa banyak manfaat bagi peserta didik, terutama

pembentukan nilai-nilai karakter baik bagi peserta didik.

Kegiatan-kegiatan yang sering dilatih dalam ekstrakurikuler pramuka di SDK Wae Kajong adalah peraturan baris-berbaris, morse dan semaphore, tongkat, berkemah, jelajaha alam, tali-temali, upacara bendera, kegiatan keagamaan, kegiatan bakti sosial, kepemimpinan, kegiatan beregu, kegiatan cinta lingkungan, jambore, latihan jelajah, perkemahan, dan pentas seni budaya.

Selain itu, menurut salah seorang responden yang peneliti wawancarai, diketahui bahwa SDK Wae Kajong telah menunjuk dan mengangkat guru khusus pramuka sebagai pembina pramuka yang bertanggungjawab kepada kepala sekolah. Para pembina pramuka mendapat penataran atau kursus mahir dasar (KMD) dan kursus mahir lanjutan (KML). Selain itu, sekolah melakukan kordinasi dengan Kwartir Daerah Pramuka atau Kwartir cabang untuk membentuk Gugus Depan (Gudep) di sekolah. Para Pembina pramuka di sekolah, membantu mengadakan alat kelengkapan gugus depan dan bahkan alat kelengkapan Pramuka secara perseorangan melalui kerjasama dengan koperasi sekolah. Selain itu para Pembina sering mendiskusikan program pramuka secara berkala dan bersama-sama mengontrol pelaksanaannya setiap periode.

Objek kajian penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diteliti difokuskan pada kegiatan baris-berbaris, semafor, tali-temali dan kegiatan alam. Adapun fokus penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan Pramuka, terutama kegiatan baris berbaris, tali temali, semafor dan kegiatan alam, teristimewa bagi siswa-siswi di SDK Wae Kajong. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDK Wae Kajong, teristimewa dalam kegiatan baris-berbaris, semafor, tali-temali dan kegiatan alam? Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDK Wae Kajong tahun ajaran 2020, teristimewa dalam kegiatan baris-berbaris, semafor, tali-temali dan kegiatan alam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Peneliti memakai pendekatan kualitatif studi kasus karena menghendaki data sebagaimana adanya dalam konteks aslinya, serta berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan melalui kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini: pertama, tahap pra lapangan, yakni tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian; kedua, tahap pekerjaan lapangan, yakni mengumpulkan data-data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen; ketiga, tahap analisis data, yakni menelaah data, memilah, menggolongkan, mengarahkan, dan mengambil kesimpulan; keempat, yakni tahap penulisan laporan yakni melakukan penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan melakukan revisi; dan yang kelima yakni membuat laporan final hasil penelitian.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal terhadap objek yang diteliti, maka peneliti menggunakan dua sumber data penelitian ini, yakni sumber data insani dan non-insani. Sumber data insani antara lain: Kepala Sekolah SDK Wae Kajong, pembina pramuka SDK Wae Kajong, dan para siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Sumber data non insani, antara lain: buku panduan pramuka, buku saku pramuka, jadwal kegiatan, daftar hadir kegiatan peserta pramuka dan laporan kegiatan.

Lokasi penelitian ini adalah SDK Wae Kajong, Desa Wae Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah pengamat penuh, sehingga dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau objek penelitian dan bertemu langsung dengan informan kunci, melakukan wawancara, dan observasi.

Status peneliti, sebagai peneliti, diketahui oleh informan. Instrument kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen lain yang digunakan dalam antara lain: kamera, handphone, alat tulis, dan instrumen observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan yang digunakan: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, dan (3) studi dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyampaikan pertanyaan kepada responden tanpa memakai pedoman wawancara yang baku dan formal. Responden atau subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pembina pramuka dan peserta yang ikut gerakan pramuka. Metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terbuka, dimana kehadiran peneliti diketahui secara terbuka oleh responden, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan atau interaksi secara wajar. Objek sasaran observasi penelitian yakni lokasi tempat kegiatan pramuka, lokasi SDK Wae Kajong, para peserta atau orang yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, para Pembina pramuka serta kegiatan pramuka itu sendiri.

Adapun dokumen atau rekaman arsip yang kaji dalam penelitian ini, antara lain: rekaman arsip jumlah siswa dan rombongan belajar, rekaman arsip tata tertib sekolah, bidang kesiswaan, rekaman arsip berkaitan dengan struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, daftar kegiatan ekstra kurikuler, data jumlah dan jenis fasilitas, kalender pendidikan, buku panduan pramuka, buku saku pramuka, jadwal kegiatan, daftar hadir kegiatan pramuka, perlengkapan pramuka, daftar kegiatan dan laporan kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis dalam tiga sub-proses, yakni: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya, maka peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data-data dengan menggunakan triangulasi, yakni triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan proses pengumpulan dan analisis data, diketahui bahwa SDK Wae Kajong adalah sekolah dasar yang berlokasi di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 01 Juli 1955 di bawah naungan Yayasan Sukma. SD Katolik Wae Kajong memiliki predikat akreditasi "B". Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDK Wae Kajong, antara lain: pramuka, kerohanian, seni dan olah raga.

Hasil observasi awal di SDK Wae Kajong diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan secara rutin, yakni kegiatan mingguan dan semester. Kegiatan mingguan dilaksanakan setiap hari Rabu, tepatnya pukul 15.00 sampai pukul 17.00. Kegiatan semester biasanya dijadwalkan pada akhir semester dan pada akhir tahun ajaran. Peserta yang ikut dalam kegiatan ekstra tersebut adalah siswa kelas IV, V dan VI.

Dari data-data observasi awal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Fokus kajian peneliti adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong, terutama kegiatan: baris berbaris, semafor, tali-temali dan kegiatan alam.

PBB (Peraturan Baris Berbaris)

Kegiatan baris berbaris merupakan kegiatan rutin dalam ekstrakurikuler pramuka. Di SDK Wae Kajong, baris berbaris pada umumnya dimulai pada awal setiap kegiatan. Singkatnya, kegiatan baris berbaris menjadi prasyarat untuk memulai kegiatan yang lain dalam setiap kegiatan apapun dalam kegiatan pramuka.

Selain prasyarat untuk memulai kegiatan yang lain, kegiatan baris berbaris pada dasarnya dapat menumbuhkan dan menunjang proses pembentukan karakter siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat membentuk rasa solidaritas, kekompakan, disiplin, ketangkasan, adaptasi dan juga rasa tanggung jawab.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh responden, dengan mengatakan, "karakter yang dicapai dari kegiatan baris berbaris yaitu, menjaga kekompakan pribadi dan tim, menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok, serta disiplin regu atau tim". Responden lain mengatakan bahwa "dari kegiatan baris-berbaris, akan menumbuhkan sikap tanggung jawab, rapi, sopan, menyesuaikan diri dengan orang lain, mampu memimpin, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa kebersamaan di antara teman, melatih daya konsentrasi, belajar solidaritas diantara tim, belajar mendengarkan, patuh, serta belajar untuk diam dan mengatur emosi"

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui, siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan pramuka terlihat sangat antusias dengan pelatihan yang diberikan oleh pembina pramuka. Selain itu, mereka memperhatikan

dengan seksama apa yang dijelaskan, sangat antusias, konsentrasi, rapi, patuh pada gerakan yang dilatihkan, mendengarkan perintah dari Pembina, menaati aturan, serta menjaga kekompakan dalam baris berbaris. Dalam kegiatan baris berbaris, pemimpin regu selalu memimpin teman-teman dalam satu regu dan memeriksa kerapian barisan tiap regu.

Tali Temali

Selain baris berbaris, kegiatan lain yang diikuti para peserta kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong adalah tali temali. Tali temali merupakan kegiatan mengikat benda, dengan teknik khusus, agar benda atau kayu yang diikat lebih berdaya guna. Salah seorang responden mengatakan: “tali-temali dalam pramuka biasanya digunakan untuk menyatukan dua tongkat atau lebih dalam satu ikatan simpul tali, dengan memanfaatkan kegunaan tersebut maka banyak karya atau benda yang lebih berguna yang bisa diciptakan, antara lain membuat tenda”.

Jenis simpul yang dilatihkan dalam kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong, seperti simpul mati, simpul pangkal, dan simpul jangkar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan dari ketiga jenis simpul, dalam kegiatan tali temali tersebut, antara lain: menumbuhkan ketangkasan, kreativitas, daya ingat, dan ketelitian menggunakan simpul-simpul tali. Selain itu, kegiatan tali temali membentuk karakter, seperti: bekerja sama, menjaga kekompakan, bertanggung jawab terhadap tugas, komunikatif, berdialog, serta berpikir solutif dalam menghadapi persoalan.

Dari hasil observasi peneliti, para siswa bisa kompak dan saling membantu dalam membuat suatu tenda, membuat jemuran, mengikat tiang dan juga menyusun tongkat. Dalam observasi ini juga terlihat bahwa siswa saling membantu menyusun tenda dan juga menyusun tongkat. Dalam satu kelompok terdapat 4 siswa dengan tangkas mereka saling bantu menyelesaikan satu ikatan.

Morse dan Semafor

Semafor merupakan kegiatan menerima dan mengirim pesan atau berita dengan menggunakan bendera, dayung, tangan kosong, atau dengan memakai sarung tangan. Kegiatan semafor di SDK Wae Kajong pada umumnya menggunakan bendera dan tangan kosong.

Sesekali mereka menggunakan sarung tangan, dan barang-barang lain yang bisa dipakai.

Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan semafor, khususnya untuk siswa di SDK Wae Kajong, antara lain: mendorong mereka untuk kreatif, terutama ketika mereka dihadapkan dengan kegiatan sandi semafor atau sandi yang lain. Pada proses ini mereka harus belajar untuk kreatif menyusun sandi dengan sempurna hingga bisa dimengerti. Kreativitas siswa terlihat ketika mengartikan satu sandi semafor yang tidak lengkap, mereka bisa menerjemahkan menjadi satu kalimat yang memiliki arti tertentu.

Hasil wawancara dengan responden juga diketahui bahwa, “kegiatan semafor dapat melatih belajar bahasa menggunakan bendera, serta melatih kerja sama dan tanggung jawab”. Apa yang dikemukakan oleh responden tersebut diperjelas lebih lanjut oleh keterangan responden lain yang mengatakan: “dari kegiatan semafor diharapkan anak-anak memiliki mental, sifat, dan sikap sebagai seorang pemimpin karena bagaimanapun juga anak-anak, yang ikut pramuka saat ini adalah calon pemimpin bangsa. Lebih lanjut ditegaskan bahwa...kami, sebagai pendidik atau pembina wajib memberi bekal agar mereka memiliki rasa cinta tanah air dan patriotisme, melatih kerja sama, dan tanggung jawab sehingga nantinya dapat menjadi pemimpin yang cerdas, jujur, dan unggul”.

Kegiatan Alam

Kegiatan alam dilaksanakan sekali dalam dua bulan, pada minggu awal atau akhir bulan. Rute kegiatan alam/penjelajahan alam adalah di sekitar desa Wangkung, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai. Para Pembina berinisiatif untuk melakukan penjelajahan alam, untuk mengurangi kebosanan peserta didik karena terus diberi materi dan latihan terus-menerus. Sebelum melakukan penjelajahan alam peserta didik dibariskan dan dicek terlebih dahulu apakah tiap peserta didik dapat mengikuti kegiatan jelajah atau tidak.

Setelah peserta didik siap, peserta yang hadir diberi penjelasan tentang kegiatan yang maksud, antara lain apa yang boleh dikerjakan selama penjelajahan dan apa yang tidak boleh. Ada banyak tugas yang harus diselesaikan dalam kegiatan tersebut, antara lain tugas untuk menemukan tanaman yang dapat dimakan atau dipakai untuk obat-obatan, dan lain-lain. Setelah semua peserta didik paham akan kegiatan yang dibuat, lanjutnya selpeserta didik diberangkatkan

secara beregu dan harus berjalan urut secara berbanjar. Akhir rute kegiatan alam adalah di titik awal pemberangkatan. Pada akhirnya, setelah seluruh peserta didik sampai di titik akhir, biasanya dilakukan evaluasi dan *sharing* pengalaman dari masing-masing tim.

Kegiatan alam untuk ekstrakurikuler pramuka di SDK Wae Kajong, pada umumnya dilaksanakan di alam terbuka. Dari hasil observasi peneliti diketahui, kegiatan alam yang diikuti oleh para peserta pada umumnya berjalan lancar, aman, dan tertib. Selama proses kegiatan penjelajahan, ada cukup banyak nilai-nilai karakter yang harus dilatih, dimiliki, ditumbuhkembangkan serta ditanamkan kepada para peserta. Nilai karakter yang sangat menonjol, antara lain, para peserta dilatih untuk mandiri. Walaupun sebenarnya mereka tidak lepas dari teman dan orang lain, tetapi paling tidak, mereka tidak menggantungkan diri pada orang tua ketika mereka berada di alam.

Mereka juga dilatih untuk menjadi pribadi yang memahami keterbatasan diri, belajar rendah hati, tidak manja, disiplin, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Selain itu, salah seorang lain mengatakan: “kegiatan ini mengajarkan kebersahajaan, memahami batas kekuatan dan kelemahan diri yang berujung pada kerendahan hati dan penghargaan kepada orang lain. Lebih lanjut ditegaskan bahwa kegiatan ini, juga mengajarkan sikap jujur, mematuhi aturan, pecinta alam, melatih mandiri, bekerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, mereka dibiasakan menghargai apa yang ada di sekitar mereka, seperti rekan sesama tim dan alam sekitar.

Pembahasan

Salah satu kultur di sekolah dasar yang sarat dengan penanaman nilai-nilai moral adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Suharso dan Ana (2011:131), sebagaimana diuraikan Ramdhani (2014:2) adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan di luar program kurikulum. Kegiatan pramuka merupakan salah satu media yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik (A'yun, 2017:4). Lebih lanjut A'yun (2017:6) mengatakan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, yaitu proses menanamkan (internalisasi)

nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Menurut Utomo (2016:96), internalisasi merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut menyatu dengan pribadi orang tersebut dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang diuraikan Munif (2017:4), dengan menegaskan, “internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan”.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Tujuan gerakan pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda guna mengembangkan mental, sosial, spiritual, emosional, intelektual, dan fisik (Rizky, 2012:46). Dani dan Anwari (2015:43) juga menegaskan bahwa gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan kependidikan Indonesia, bertujuan untuk membina kaum muda dalam mencapai potensi spiritual, sosial, intelektual, dan fisiknya. Hal ini senada dengan gagasan yang dikemukakan Damanik (2014:16), kegiatan ekstrakurikuler pramuka berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler ini mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan watak siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Langgulung (2006:182) bahwa manfaat ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar dapat dipergunakan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.

Ada banyak bentuk kegiatan pramuka. Menurut Setyawan (2009:17-19), bentuk kegiatan kepramukaan yang dapat mewujudkan pendidikan karakter antara lain upacara bendera, kegiatan keagamaan, kegiatan bakti sosial, kepemimpinan, kegiatan beregu, kegiatan olah raga, kegiatan cinta lingkungan, memasak, mendirikan tenda, kegiatan sandi pramuka, *morse*, *semaphore*, kegiatan pemahaman konsep

kepramukaan, pentas seni, api unggun, dan kegiatan lomba.

Lebih lanjut Setyawan menegaskan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam dalam berbagai macam kegiatan tersebut, antara lain: semangat cinta tanah air/patriotisme; religious; cinta sesama dan peduli sosial; kepemimpinan; kerja sama, kebersamaan; sehat dan kuat; melestarikan lingkungan dan keberanian.

Bentuk kegiatan pramuka yang cocok dan memiliki sarat dengan nilai-nilai karakter untuk siswa-siswi di sekolah dasar, antara lain: peraturan baris berbaris, semaphore, tali temali, dan kegiatan alam.

Peraturan Baris Berbaris

Kegiatan baris berbaris adalah salah satu kegiatan wajib dalam setiap kegiatan pramuka. Baris berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu (Rezeki, 2018). Kegiatan baris berbaris yang dilakukan di SDK Wae Kajong umumnya dilakukan saat ada latihan PBB itu sendiri, juga pada saat memulai kegiatan yang lain. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan baris berbaris dapat menumbuhkan kebiasaan teratur dan disiplin dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap kedisiplinan siswa. Sikap disiplin sangat penting karena merupakan kunci sukses seseorang jika ingin berhasil, artinya kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan seseorang. Sikap disiplin dan teratur itu sangat dibutuhkan oleh seorang pelajar, karena sikap disiplin dan teratur memiliki beberapa manfaat, antara lain: tidak menganggap remeh suatu pekerjaan, menghargai waktu, mempunyai sikap tanggung jawab yang besar, dan menumbuhkan kepatuhan pada peraturan (Widyaningsih dkk., 2014:187-188).

Selain itu. kegiatan baris berbaris mampu membiasakan peserta didik untuk bisa konsentrasi, mau diatur, mampu mendengarkan orang lain, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini senada dengan pandangan Syamsuri (2019) yang mengatakan, manfaat dari peraturan baris berbaris, antara lain pertama melatih daya konsentrasi, sebab ketika baris berbaris diharapkan untuk mendengarkan aba aba yang diberikan oleh pemimpin; kedua. belajar tentang solidaritas tim, karena kegiatan baris berbaris

tidak dilakukan sendirian tetapi bersama orang lain; ketiga, belajar untuk diam dan mengatur emosi; keempat, belajar mendengar dan patuh, hal ini nampak dalam komunikasi antar tim, maupun dengan pimpinan. Hal ini senada dengan hasil penelitian di SDK Wae Kajon, “karakter yang dicapai dari kegiatan baris berbaris yaitu, menjaga kekompakan pribadi dan tim, menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok, serta disiplin regu atau tim”.

Semaphor

Salah satu sandi yang populer dalam kegiatan pramuka adalah sandi semaphore (smafor). Sandi semaphore adalah kegiatan mempelajari sandi-sandi. Sandi atau kode adalah sesuatu hal yang sangat membantu manusia di zaman dahulu untuk mempertahankan hal yang sangat berharga (Anonim, 2020). Hasil penelitian di SDK Wae Kajong menunjukkan, nilai-nilai karakter yang sangat menonjol dalam kegiatan sandi semaphore adalah bekerja sama.

Kerja sama menjadi faktor kunci dalam menyelesaikan tugas bersama. Karena tanpa bekerja sama maka pekerjaan tidak akan cepat terselesaikan. Sebaliknya, ketika kerja sama diantara siswa baik dan lancar, maka pekerjaan makin lancar dan cepat. Aspek lain yang sangat menonjol dalam kerja sama diantara anggota tim adalah komunikasi dan berdialog. Dalam kegiatan morse dan semaphore keterampilan komunikasi dan dialog sangat penting dalam rangka menyelesaikan tugas bersama, termasuk pemahaman dalam hal penyampaian dan penerimaan pesan-pesan rahasia.

Penegasan ini diperkuat oleh pendapat Ayuna (2019) yang mengatakan komunikasi merupakan aspek paling penting dalam sebuah kerja sama tim. Apalagi dalam urusan pekerjaan. Komunikasi sangat dibutuhkan, baik antar karyawan maupun antara karyawan dengan perusahaan. Komunikasi menjadi kunci penting dalam proses pertukaran pesan agar menghasilkan input yang jelas.

Menurut Utomo (2015:16) keterampilan semafor ini perlu dimiliki oleh setiap anggota gerakan pramuka agar dalam kondisi darurat mereka tetap dapat menyampaikan pesan. Dari kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter kecermatan, ketelitian, tanggung jawab, dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Amreta (2018:33), yang mengatakan bahwa kegiatan morse dan semaphore dapat membentuk karakter kecermatan, ketelitian, tanggung jawab, dan

kesabaran. Melalui kegiatan memecahkan macam-macam sandi yaitu sandi akar, sandi kotak biasa, sandi kotak berganda, sandi merah putih, sandi paku, dan sandi angka diharapkan dapat membentuk karakter kreatif, ketelitian, kerjasama, dan tanggung jawab.

Tali-Temali

Tali temali atau pionering adalah salah satu bentuk kegiatan dalam pramuka, terutama kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan peralatan tongkat dan tali yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek, seperti bangunan kreatif, tandu, mendara kaki tiga, menara kaki empat, dan alat-alat lainnya. Dalam kegiatan tali temali para peserta diajak untuk memanfaatkan tali saat mengikat pada suatu benda dengan teknik ikatan khusus yang menjadikan fungsi dan kegunaan tali pada benda menjadi lebih maksimal (Anonim, 2016). Dalam pramuka, tali bukanlah pelengkap seragam pramuka. Tali harus bisa dimanfaatkan untuk beragam kegiatan yang dapat meningkatkan kecakapan hidup (life skill) anggota Pramuka, mulai dari tingkatan Siaga hingga Pandega. Pengetahuan dan keterampilan dalam tali-temali akan membantu anggota Pramuka dalam kegiatan perkemahan, penjelajahan, outdoor survival, dan lain-lain.

Nilai strategis yang dilatih dan ditumbuhkembangkan dalam kegiatan tali temali adalah memupuk rasa kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama yang baik antar teman pramuka. Menurut Amreta (2018:33) kegiatan keterampilan tali temali diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab. Membuat tandu diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab

Dalam kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong, peneliti menyaksikan bahwa sebelum latihan, peserta didik telah diberi tugas untuk membawa tongkat dan tali. Pelaksanaan latihan dilakukan di luar kelas di lapangan sekolah SDK Wae Kajong. Sebelum kegiatan dimulai pembina memberikan materi tali temali dengan memberikan contoh membuat simpul-simpul yang langsung diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik dapat membuat simpul dilanjutkan dengan membuat *pioneering*.

Menurut Utomo (2015:17) keterampilan tali-temali digunakan dalam berbagai keperluan diantaranya membuat tandu, memasang tenda, membuat tiang jemuran dan tiang bendera. Setiap anggota gerakan pramuka diharapkan mampu dan dapat membuat dan menggunakan tali-temali

dengan baik. Tujuan dalam membuat simpul dan ikatan adalah membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerja sama dan tanggung jawab. Selain itu, siswa dituntut untuk kreatif ketika mereka dihadapkan dengan kegiatan sandi semafor atau sandi yang lain.

Kegiatan alam.

Salah satu kegiatan penting dalam ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan di alam terbuka. Kegiatan alam merupakan kegiatan yang dilakukan di gunung/pegunungan, bukit, sungai, padang rumput, padang pasir, dan lain-lain. Kegiatan alam merupakan salah satu unsur metode kepramukaan dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian, sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat (Mursitho, 2008). Menurut Widyaningsih dkk.(2014:188), salah satu nilai yang penting dari kegiatan alam adalah mencintai lingkungan. Nilai ini penting untuk ditumbuhkembangkan agar para siswa memiliki *sense of belonging* akan alam ciptaan Tuhan. Para siswa diajak untuk berpikir bahwa menumbuhkan sikap peduli pada kelestarian lingkungan hidup, adalah sangat berguna bagi kehidupan mereka khususnya dan umat manusia pada umumnya. Hasil penelitian di SDK Wae Kajong menunjukkan, kegiatan alam pada dasarnya melatih siswa untuk mandiri, walaupun sebenarnya mereka tidak lepas dari teman dan orang lain, tetapi paling tidak mereka tidak menggantungkan diri terhadap orang tua ketika mereka berada di alam.

Menurut Mursitho (2008) kegiatan di alam merupakan bentuk aktivitas mental dan fisik yang menantang, antara lain: *hiking, pionering, climbing, rowing, sailing, orientering, surviving, diving, camping, painting, riding/driving, travelling, planting*, dan lain-lain. Kegiatan tersebut mendorong dan menumbuhkembangkan nilai mawas diri atau introspeksi bagi para peserta. Menurut Utomo (2015:21), kegiatan alam bukan sekadar jalan-jalan di alam bebas atau rekreasi bersama, melainkan melakukan perjalanan dengan berbagai rintangan yang perlu diperhitungkan agar tujuan kita dapat dicapai. Lebih lanjut Utomo menegaskan bahwa nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah mendidik generasi muda untuk kuat dan tangguh dalam mencapai cita-cita.

Memang harus diakui bahwa kegiatan ini menyenangkan tetapi sekaligus menantang. Manfaat lain dari kegiatan ini adalah membentuk karakter mandiri, kerja keras, peduli lingkungan,

tanggung, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, peduli sosial, dan ketelitian. Menurut Mursitho (2008) hal-hal yang akan diperoleh peserta didik dari kegiatan alam antara lain: sebuah kesadaran bahwa setiap orang memerlukan bantuan orang lain, berani menghadapi masalah secara cepat dan tepat, belajar menyesuaikan diri, tukar menukar pendapat, rasa cinta alam, dan menyadari keagungann ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dinternalisasikan melalui kegiatan pramuka di SDK Wae Kajong adalah sebagai berikut: *Pertama*, PBB (Peraturan Baris Berbaris). Melalui PBB siswa dilatih untuk menumbuhkembangkan dan menghayati nilai-nilai: disiplin, kekompakan, solidaritas, ketangkasan, adaptasi, tanggung jawab, rapi, sopan, menyesuaikan diri dengan orang lain, memimpin, mendengarkan orang lain, mengatur emosi, konsentrasi, serta menaati aturan.

Kedua, Tali Temali. Melalui kegiatan tali temali, siswa dilatih untuk menumbuhkembangkan dan menghayati nilai-nilai: kesabaran, ketangkasan, kreativitas, daya ingat, ketelitian, kerja sama, menjaga kekompakan, bertanggung jawab terhadap tugas, komunikatif, dialog, serta berpikir solutif.

Ketiga, Morse dan Semafor. Melalui kegiatan morse dan semafor, para siswa dilatih untuk menumbuhkembangkan dan menghayati nilai-nilai: ketelitian, kesabaran, kekompakan, kreativitas, tenggang rasa, kerja sama, dan tanggung jawab.

Keempat, Kegiatan Alam. Melalui kegiatan alam, para siswa dilatih untuk menumbuhkembangkan dan menghayati nilai-nilai: peduli terhadap alam, mandiri, kerja sama, tenggang rasa, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, memahami keterbatasan diri, rendah hati, tidak manja, disiplin, kebersahajaan, dan rendah hati

DAFTAR RUJUKAN

Amreta, Midya Y. 2018. "Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital" dalam jurnal Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 nomor 1, pp 26-38.

A'yun, Qurrota. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Puwokerto 2. Skripsi. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN).

Ayuna, 2019. (online). Pentingnya Komunikasi Antar Karyawan & Manfaatnya Bagi Perusahaan. <https://sleekr.co/blog/pentingnya-komunikasi-antar-karyawan-manfaatnya-bagi-perusahaan/>. Diakses 9 Januari 2021.

Anonim, 2020. (online) Apa Itu Sandi Semaphore dan Cara Penerapannya. <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/apa-itu-sandi- semaphore-dan-cara-penerapannya/>, Diakses 9 Januari 2021.

Elisa, dkk. . 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka" dalam jurnal Mimbar PGSD Undiksha, Singaraja: Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 7 No: 2, pp 114-121.

Halimah. 2011. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah Laku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Siak Kecamatan Tualang. Skripsi. Pekanbaru: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 1432 H/2011 M

Kasali, R. 2017. *Strawberry Generation*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.

Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Koesoema, Doni A. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

-----, 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munif, Muhammad. 2017. Strategi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, Dalam jurnal Edureligia,

- Probolingo: Institut Agama Islam Nurul Paiton Probolinggo, Vol. 01, No.01, pp 1-11.
- Mursitho, Joko. 2008. (online). Pengenal Kegiatan Di Alam Terbuka Dalam Kepramukaan.**https://www.google.com/search?sa=X&rlz=1C1PRUC_enID921ID921&source=univ&tbn=isch&q=PENGENAL+KEGIATAN+DI+ALAM+TERBUKA+DALAM+KEPRAMUKAAN+Lemdikanas.+2008+Didesain+oleh:+JOKO+MURSITHO,2008&safe=strict&ved=2ahUKEwixpPe7_o3uAhV5IbcAHRxVBD0QjJkEegQIBBAB&biw=1366&bih=657. Diakses 9 Januari 2021.
- Ramdhani, Nilawati P. 2014. Pengaruh Keikutsertaan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015. Naskah Publikasi Ilmiah. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rezeki, Nura (2018). (online) Peraturan Baris Berbaris (PBB) untuk Pembinaan Karakter. <https://pgpaud.universitaspahlawan.ac.id/peraturan-baris-berbaris-pbb/>. Diakses 9 Januari 2021.
- Setyawan. 2009. *Dari Gerakan Kepanduan ke Gerakan Pramuka*. Jakarta. Pustaka Tunas Media.
- Syamsuri. 2019 (online). Babinsa Sampaikan Manfaat Baris Berbaris Bagi Siswa. <https://kodim-0415-batanghari.com/2019/11/27/babinsa-sampaikan-manfaat-baris-berbaris-bagi-siswa/>. Diakses tanggal 8 Januari 2021.
- Utomo, Prasetyo E. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro" dalam jurnal *Metafora*, Volume 2 Nomor 2, pp 91-104.
- Utomo, Jati. 2015. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Di SD Negeri IV Wates. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliani, Rini. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan Kepramukaan di SD Negeri Citapen Kecamatan Tawan Kota Tasikmalaya Tahun 2015/2016). Skripsi. Tasikmalaya. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- Widyaningsih, dkk. 2014. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana universitas Negeri Yogyakarta. Volume 2, Nomor 2, pp 181-195.